Sangia, Jurnal Penelitian Arkeologi (Journal of Archaeology Research) Vol.6, No.2 (Desember 2022): 1 - 15
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

TINGGALAN ARKEOLOGI MASA PERANG DUNIA II DI SITUS LAPANGAN UDARA BORO-BORO A/D KABUPATEN KONAWE SELATAN

Heri Nopiyanto, Aswati M dan Sasadara Hayunira
Jurusan Arkeologi Universitas Halu Oleo
herinopiyanto.11@gmail.com

ABSTRAK

Lapangan Udara Boro-Boro A/D merupakan situs bekas lapangan udara militer yang dibangun Jepang pada masa Perang Dunia II atau Perang Pasifik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis peninggalan dan fungsi dari kawasan berdasarkan sarana militer Jepang yang terdapat di situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D. Lapangan Udara Boro-Boro A/D merupakan situs bekas lapangan udara militer yang dibangun Jepang pada masa Perang Dunia II atau Perang Pasifik. Penelitian ini menggunakan teori arkeologi keruangan. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan menggunakan bentuk penalaran induktif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dicapai melalui studi pustaka, observasi atau survei lapangan, dokumentasi dan wawancara. Analisis data diterapkan dengan metode klasifikasi kemudian dilanjutkan dengan analisis kontekstual. Hasil penelitian menujukan bahwa tinggalan sarana militer Jepang di situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D terdiri atas bangunan terowongan bawah tanah berjumlah 6 temuan, struktur bak air berjumlah 3 temuan, struktur bendungan berjumlah 1 temuan, revetmen pesawat berjumlah 3 temuan dan fitur bangunan berjumlah 1 temuan. Lapangan Udara Boro-Boro A/D merupakan salah satu kawasan atau medan penting dan sebuah lapangan udara pengecoh untuk melindungi Lapangan Udara Kendari II yang sengaja dibangun oleh Jepang untuk mengecoh penglihatan musuh atau dari pantauan pesawat sekutu.
Kata Kunci: *Lapangan Udara Boro-Boro A/D, Tinggalan Arkeologi, Konawe Selatan.*

ABSTRACT

The Boro-Boro A/D airfield is the site of a former military air field built by Japan during World War II or the Pacific War. The research is aims to identify the types of relics and functions of the region based on Japanese military devices found at the Boro-Boro A/D air field site. This research uses the theory of mathematical space. This research is an analytic description by using an inductive form of reasoning.The data gathering in this research was accomplished through study libraries, observation or field surveys, documentation and interviews. Data analysis is implemented in classification methods and then followed with contextual analysis. The research shows that the height of Japanese military devices at the Boro-boro A/D air field site consists of 6 discoveries, waterhole structures totaling 3 discoveries, dam structures totaling 1 discoveries, and construction features 3 discoveries and 1 construction features. The Boro-boro A/D air field is one of the areas or crucial areas and an airfield diversion to protect the Kendari II air field deliberately built by the Japanese to distract an enemy's visual or an allied airliner.
Keywords: *Boro-Boro A/D Air field, Height of Archeological, South Konawe.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perang Dunia II yang berlangsung antara 1939 - 1945 adalah perang yang melibatkan banyak negara dan meliputi hampir seluruh kawasan di dunia. Perang ini resmi dimulai pada 1 September 1939, yaitu saat Jerman menginvasi Polandia. Perang ini pada mulanya berpusat di Eropa, dimana Inggris dan sekutu-sekutunya mulai kewalahan menghadapi serangan dari Jerman dan Italia. Medan peperangan kemudian meluas ke wilayah Pasifik sejak Jepang menyerang dan memporak-porandakan Pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di *Pearl Harbor* pada tanggal 7 Desember 1941 (Hikmah, 2012: 1). Penyerangan terhadap pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pasifik, dilakukan oleh Jepang dengan alasan bahwa kawasan Asia Tenggara saat itu dikuasai oleh negara-negara yang menjadi sekutu dari Amerika Serikat, sehingga perlu dilindungi olehnya. Selain itu, serangan tersebut dilakukan Jepang untuk mewujudkan ambisinya menguasai seluruh wilayah Asia (Parera, 2013: 1).

Pertumbuhan dan pengaruh Jepang di Indonesia dapat dikatakan cukup singkat yaitu tahun 1942-1945 sehingga tidak banyak meninggalkan bukti fisik. Di awal penguasaan Jepang di Indonesia, seluruh wilayah jajahannya telah dibangun dan dikembangkan guna keperluan hidup dan untuk keperluan perang melawan sekutu serta mempertahankan daerah kekuasaannya. Di daerah jajahannya, Jepang melakukan berbagai pembangunan infrastruktur. Jepang membangun dan mendirikan bangunan yang tentunya telah dipertimbangkan dengan baik alasan pembangunannya. Pertimbangan tersebut meliputi fungsi bangunan itu didirikan, keletakannya pada kawasan tempatnya didirikan, hingga faktor yang melatarbelakangi pendirian bangunan tersebut (Hayunira, 2013: 1).

Sulawesi Tenggara juga merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki banyak tinggalan-tinggalan sarana militer Jepang dari masa Perang Dunia II. Tinggalan sarana militer tersebut diantaranya adalah bungker yang paling banyak ditemukan di area Lanud TNI-AU HLO Kendari, pilboks yang tersebar di seputaran pinggir jalan daerah Wua-Wua dan Lepo-Lepo Kota Kendari, serta kompleks gua Jepang yang terdapat di Kecamatan Mandonga Kota Kendari. Selain itu, Jepang juga memiliki beberapa instalasi militer lain yang dibangun untuk memperkuat pertahanannya di wilayah Sulawesi Tenggara. Instalasi militer lain yang dimaksud adalah lapangan udara militer yang sampai saat ini masih dapat ditemukan jejak-jejak keberadaannya di beberapa daerah di Sulawesi Tenggara. Salah satu lapangan udara yang dibangun oleh Jepang pada masa Perang Dunia II di Sulawesi Tenggara tersebut adalah Lapangan Udara Boro-Boro A/D.

A/D sendiri merupakan singkatan *(Aerodrome)* yang ditandai sebagai bandar udara atau sesuatu yang digunakan untuk menunjang kegiatan pendaratan, keberangkatan maupun pendaratan

pesawat (*National Archives Of Australia, 1945*). Meskipun saat ini Lapangan Udara Boro-Boro A/D sudah tak tampak jelas terlihat, dikarenakan area lapangan udara ditumbuhi alang-alang dan pepohonan liar serta dijadikan lahan tani oleh masyarakat setempat, indikasi bahwa adanya lapangan udara masih dapat kita lihat dari adanya beberapa atribut pendukung seperti *Revetment* dan lubang-lubang bekas pengeboman dari pihak sekutu dan beberapa tinggalan-tinggalan lainnya yang tersebar di area Lapangan Udara Boro-Boro A/D.

Berdasarkan hasil observasi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam di kawasan situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D. Penelitian mendalam yang dilakukan penulis di situs tersebut didasari oleh beberapa alasan, diantaranya: *Pertama*, bahwa kemungkinan masih ada tinggalan-tinggalan arkeologis sarana militer Jepang lainnya di situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D yang belum di temukan. *Kedua,* belum ada penelitian arkeologis yang mendalam terkait semua tinggalan-tinggalan yang ada disekitar situs tersebut, maka keberadaan Lapangan Udara Boro-Boro A/D sepertinya memiliki kedudukan dan peranan yang penting dalam strategi perang Jepang. Oleh karena itu, memahami posisi penting Lapangan Udara Boro-Boro A/D beserta semua tinggalan sarana militer yang ada di sekitarnya merupakan salah satu topik penelitian yang menarik. Adapun masalah penelitian yang coba dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja tinggalan sarana militer Jepang yang terdapat di situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D Kabupaten Konawe Selatan ?
2. Bagaimana fungsi kawasan berdasarkan tinggalan sarana militer Jepang yang terdapat di situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D Kabupaten Konawe Selatan ?

1.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penalaran induktif. Penalaran induktif merupakan penalaran yang bergerak dari kajian fakta-fakta atau gejala-gejala khusus untuk kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum atau generalisasi empiris (Tanudirjo, 1989: 34). Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang memberikan gambaran data arkeologis yang ditemukan baik dalam kerangka waktu, bentuk maupun keruangan serta mengungkapkan hubungan diantara berbagai variabel penelitian (Sukendar dkk., 1999 dalam Tanjung, 2008: 7). Lokasi penelitian ini secara spasial akan dilaksanakan di tiga wilayah administrasi, yakni wilayah administrasi Desa Rambu-Rambu Jaya, Desa Duduria dan Desa Boro-Boro.R, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data pustaka dan data lapangan. Data pustaka adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen sejarah,

laporan-laporan penelitian, buku, skripsi, jurnal, artikel, wawancara dan sumber lain yang berkaitan dengan situs yang diteliti. Sedangkan data lapangan adalah data yang diperoleh dari pengamaatan langsung di situs yang diteliti. Data lapangan yang dimaksud adalah data artefaktual berupa tinggalan bangunan fisik dan tinggalan-tinggalan fragmentaris lain yang ditemukan di situs yang diteliti. Tahap pengumpulan data pustaka dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber sejarah seperti arsip Perang Dunia II dan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Dokumen dan arsip yang dimaksud antara lain adalah foto udara, peta lama dan laporan intelejen militer yang dibuat oleh pihak Sekutu dan Jepang. Pengumpulan data pustaka juga dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber pustaka berupa buku, skripsi, jurnal, artikel atau sumber lain yang membahas tentang lokasi situs yang diteliti. Selain itu, pengumpulan data pustaka juga dilakukan melalui wawancara terhadap tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui sejarah keberadaan situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D.

Tahap pengumpulan data lapangan dimulai dengan melakukan survei permukaan di lokasi situs yang menjadi sasaran penelitian. Survei permukaan ialah pengamatan permukaan tanah untuk mencari tinggalan di permukaan dan mencari anomali-anomali permukaan tanah yang mengindikasikan adanya tinggalan di bawahnya. Pelaksanaan survei difokuskan pada lokasi yang diduga kuat mengandung tinggalan arkeologis berdasarkan hasil interpretasi peta lama dan foto udara yang diperoleh dari tahap pengumpulan data pustaka. Dalam tahap survei juga dilakukan pendeskripsian, pengukuran dan pendokumentasian setiap objek arkeologis yang ditemukan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bentuk, ukuran, dan keletakan dari objek arkeologis tersebut.

Untuk memperoleh data keletakan, akan digunakan alat perekam yaitu GPS *(Global Positioning System)* yang berfungsi untuk menandai titik koordinat dari masing-masing objek arkeologis. Objek arkeologis yang dimaksud adalah temuan berupa artefak, ekofak dan fitur maupun temuan fragmentaris lain yang ditemukan. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan yang membentuk lanskap kawasan di sekitar lokasi penelitian (Hamado, 2018: 21). Perekaman data (Dokumentasi) lapangan dilaksanakan untuk memberikan informasi yang tertinggal dari hasil observasi yang telah dilakukan serta dapat memberikan gambar tinggalan bagunan pertahanan sarana militer Jepang pada saat dibutuhkan. Dalam dokumentasi penelitian ini dilakukan dengan cara pemotretan setiap bangunan pertahanan militer Jepang dengan menggunakan alat ukur (skala). Pengumpulan data dengan menggunakan Informan yang telah dipilih untuk mencari dan mengumpulkan informasi data lapangan. Selain itu wawancara digunakan untuk mencari infomasi yang berkenaan dengan tujuan penelitian. Informan yang menjadi perioritas utama

dalam wawancara ini adalah orang-orang yang pernah menjadi pelaku sejarah atau orang-orang pernah hidup di masa penjajahan Jepang. Teknik wawancara yang digunakan ialah wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) untuk menciptakan suasana yang informal dan terbuka. Dengan kondisi tersebut, informan diharapkan bisa lebih banyak menyampaikan informasi yang terekam dalam memorinya.

Analisi yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yakni: Analisis morfologi merupakan analisis yang digunakan untuk melihat bentuk dari setiap tinggalan bangunan pertahan militer Jepang yang ada di di situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D. Pada tahap analisis ini dapat memberikan gambaran mengenai morfologi dari setiap tinggalan bangunan pertahanan militer Jepang. Analisis kontekstual merupakan pengamatan pada hubungan data arkeologis berdasarkan keletakan (*provenience)*, tempat kedudukan (*matriks)*, asosiasi (*association*), dan distribusi (*distribution*) atau persebaran dalam ruang (Nasruddin, 2016: 93). Dalam penelitian ini, keletakan temuan (*provenience*) ditentukan secara relatif berdasarkan hubungan relatifnya dengan fitur-fitur dan temuan lain disekelilingnya, dan secara absolut berdasarkan koordinat astronomisnya. Interpretasi atau penafsiran data dilakukan untuk mengungkapkan data hasil analisis guna untuk mencapai tujuan penelitian. Pada tahap ini seluruh data yang telah dikumpulkan yaitu pengumpulan data dari sumber-sumber penelitian terdahulu serta penelitian yang berkaitan dengan kajian penelitian maupun wawancara mengenai titik lokasi bangunan pertahanan serta informasi mengenai sejarah tinggalan bangunan sarana pertahanan militer Jepang yang ada di Situs Landasan Udara Boro-Boro A/D kemudian diolah untuk memberikan suatu kesimpulan dari hasil penelitian.



Gambar 1.1 Repro Foto Udara Lapangan Udara Kendari A/D dan Boro-Boro A/D

(Sumber: *National Archives 0f Australia, 1945*)

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Tinggalan Sarana Militer Jepang di Situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D)

A. Bangunan Terowongan Bawah Tanah

Terowongan adalah bangunan berbentuk lubang yang menembus formasi alam atau bangunan; dapat dibuat vertikal ataupun horizontal; berfungsi sebagai jalan atau saluran (Permana, 2016: 367). Terowongan pada umumnya tertutup di seluruh sisi kecuali di kedua ujungnya yang terbuka pada lingkungan luar (Balamba & Sarajar, 2017: 313). Dalam dunia militer, terowongan bawah tanah dapat dimanfaatkan sebagai tempat persembunyian atau penyimpanan peralatan perang. Terowongan bawah tanah dapat berupa gua yang sengaja dibuat ataupun gua alam yang dimanfaatkan oleh pasukan militer dalam peperangan (Rottman, 2003: 40). Berdasarkan definisi terowongan yang telah dikemukakan di atas, maka tinggalan arkeologis berupa rongga bawah tanah yang ditemukan di situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D merupakan temuan bangunan terowongan bawah tanah yang secara keseluruhan berjumlah 6 temuan, 4 utuh dan dapat teridentifikasi, 2 lainnya sudah tertutup oleh tanah longsor.

Secara astronomis terowongan ini berada pada koordinat 04º05’47.14” LS dan 122º21’25.48” BT dengan ketinggian 151 mdpl, sedangkan secara administratif terowongan ini masuk dalam wilayah Desa Duduria, Kecamatan Ranomeeto. Secara geografis terowongan ini berbatasan dengan jalan tani pada sisi timur, sedangkan sisi selatan berbatasan dengan sungai dan kebun warga, sisi barat berbatasan dengan hutan dan sisi utara berbatasan dengan hutan dan perbukitan. Secara keseluruhan vegetasi lingkungan di sekitar mulut terowongan ini berupa pohon liar, perkebunan pohon jati warga setempat, dan tumbuhan menjalar lainnya. Terowongan ini berada di dekat kaki bukit dengan permukaan tanah yang relatif datar. Terowongan ini berorientasi 158º ke arah tenggara serta memiliki 1 pintu masuk/mulut terowongan. Pada bagian depan mulut terowongan terdapat jalan tani masyarakat setempat. Mulut terowongan ini memiliki ukuran dengan tinggi 1,25 m, lebar 1,32 m. Lorong terowongan ini dibuat secara vertikal dan bercabang memiki 3 lorong yang mengarah ke dalam bukit dan mempunyai pola yang berbentuk hampir seperti huruf A.

Kondisi lorong terowongan atau kondisi bagian dalam terowongan ini sebagian telah runtuh sehingga tertimbun tanah dan batu. Pada bagian dalam terowongan ini juga terdapat beberapa balok kayu yang berhamburan ditanah dengan jarak yang tidak teratur sepanjang lorong terowongan. Adapun tinggi lorong terowongan/jalur utama ini adalah 2,11 m dan lebar 2,81 m, tinggi lorong kedua

2,94 m dan lebar 2,97 m, tinggi lorong ketiga 2,68 m dan lebar 2,94 m sedangkan panjang terowongan ini secara keseluruhan adalah 47 m (lihat Gambar 2.1).



Gambar 2.1 Kondisi Terowongan Bawah Tanah 1
(Sumber: dokumentasi oleh Heri Nopiyanto, 2019)

B. Struktur Bak Penampung Air

Bak penampung air adalah sarana tempat menyimpan atau menampung air baik melaui hasil pengolahan maupun langsung dari sumber mata air. Bak penampung air dapat berupa beton cor, pasangan bata, atau bak plastik (*fiber*) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisinya. Secara astronomis struktur bak air ini terletak pada kordinat 04º05'27.39" LS dan 122º20'59.59" BT dengan ketinggian 107 mdpl, sedangkan secara administratif struktur bak air 1 masuk dalam wilayah Desa Boro-Boro.R, Kecamatan Ranomeeto. Secara geografis struktur bak air ini terletak dibelakang rumah warga desa Boro-Boro.R dengan kondisi permukaan tanah yang relatif datar.

Sisi utara struktur bak air 1 berbatasan dengan perkebunan coklat dan merica warga, sisi timur berbatasan dengan rumah warga dan jalan poros, sisi barat berbatasan dengan rumah warga dan sungai sedangkan sisi selatan struktur ini berbatasan dengan jalan poros dan dan perbukitan. Struktur ini dikelilingi oleh perumahan warga dan juga berbagai pepohonan dan tumbuhan pertanian warga. Kondisi struktur bak air ini masih dalam keadaan utuh, akan tetapi sudah tidak terawat, ada beberapa dinding bak yang retak dan dimanfaatkan oleh warga setempat sebagai tempat pembuangan dan pembakaran sampah. Struktur bak air ini berbentuk persegi panjang yang dibuat dengan cara dicor menggunakan campuran semen, dan batu. Struktur ini memiliki ukuran panjang dinding 5,63 m, lebar dinding 4,78 m, tebal dinding 10 cm, dan kedalaman 45 cm (lihat Gambar 2.2).



Gambar 2.2 Kondisi Struktur Bak Air 1, (Sumber: dokumentasi oleh Heri Nopiyanto, 2019)

C. Struktur Revetmen *(Revetment)*

Secara astronomis struktur revetmen ini yang ditemukan di situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D berada pada koordinat 04º04'37.16" LS dan 122º21'38.22" BT dengan ketinggian 91 mdpl. Secara administratif revetmen ini masuk dalam wilayah Desa Rambu-Rambu Jaya, Kecamatan Ranomeeto, sedangkan secara geografis revetmen ini berada di dataran rendah dan berada di dalam kawasan tumbuhan liar alang-lang yang cukup lebat. Sisi utara revetmen ini berbatasan dengan hutan, aliran sungai dan jalan tani. Sisi selatan berbatasan dengan kawasan Asrama TNI AD Yonif 725 Woroagi, sisi timur berbatasan dengan perkebunan ubi kayu milik TNI AU HLO Kendari dan Desa Sindang Kasih, sedangkan sisi barat berbatasan dengan Desa Amokuni dan kebun warga. Revetmen yang ditemukan di kawasan tersebut merupakan struktur berupa gundukan tanah yang sengaja ditinggikan.

Pada dasarnya struktur revetmen ini berbentuk persegi panjang, akan tetapi gundukan tanah pada revetmen ini hanya terdapat pada tiga sisi, sedangkan pada salah satu sisinya dibiarkan terbuka sehingga berfungsi sebagai pintu masuk yang berorientasi ke arah utara. Pada dinding dan bagian luar dinding struktur revetmen juga dikelilingi tumbuhan alang-alang dan pepohonan liar. Tinggi gundukan atau dinding revetmen ini adalah 1,83 m, tebal dinding revetment adalah 4,70 m, panjang dinding revetmen (dinding belakang) adalah 16 m dan lebar dinding revetmen (dinding sisi kiri dan kanan) adalah 14,40 m. Sedangkan lebar pintu masuk revetment ini adalah 14,40 m (lihat Gambar 2.3).



Gambar 2.3 Kondisi Struktur Revetmen 1 (*revetment*)

(Sumber: dokumentasi oleh Heri Nopiyanto, 2019)

D. Tinggalan Fitur (*Feature*)

Secara astronomis fitur bangunan 1 berada pada koordinat 04º06'05.24" LS dan 122º22'11.56" BT dengan ketinggian 156 mdpl. Secara administratif fitur bangunan ini masuk dalam wilayah Desa Rambu-Rambu Jaya, Kecamatan Ranomeeto. Secara geografis, temuan ini berada di dataran rendah serta terletak dipinggir perkebunan pohon cengkeh warga. sisi timur struktur ini berbatasan dengan hutan dan perbukitan, sisi utara berbatasan dangan perbukitan, perkebunan pohon cengkeh warga dan struktur bak air 2, sisi barat juga berbatasan dengan sungai dan hutan, sisi selatan berbatasan dengan hutan. Kondisi fitur ini telah mengalami kerusakan akibat faktor alam. Posisi fitur bangunan ini berada sedikit lebih tinggi dari permukaan tanah. Dinding fitur telah runtuh dan hampir di seluruh permukaannya telah ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan menjalar. Lantai dasar fitur bangunan ini juga tidak terlihat akibat tertimbun oleh tanah dan tertutup daun-daun kering. Runtuhan bangunan ini berbentuk persegi panjang dan secara teknologis dibuat dengan cara dicor menggunakan campuran semen dan bata merah. Fitur bangunan ini memiliki ukuran panjang 7,50 m, lebar 10,85 m, kedalaman struktur fondasi ke permukaan tanah 20,8 cm dan lebar dinding struktur 10,6 cm (lihat Gambar 2.4).



Gambar 2.4 Kondisi Fitur Bangunan 1,
(Sumber: dokumentasi oleh Heri Nopiyanto, 2019)

Sangia, Jurnal Penelitian Arkeologi (Journal of Archaeology Research) Vol.6, No.2 (Desember 2022): 1 - 15
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

2.2 Fungsi Kawasan Berdasarkan Tinggalan Sarana Militer Jepang di situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D

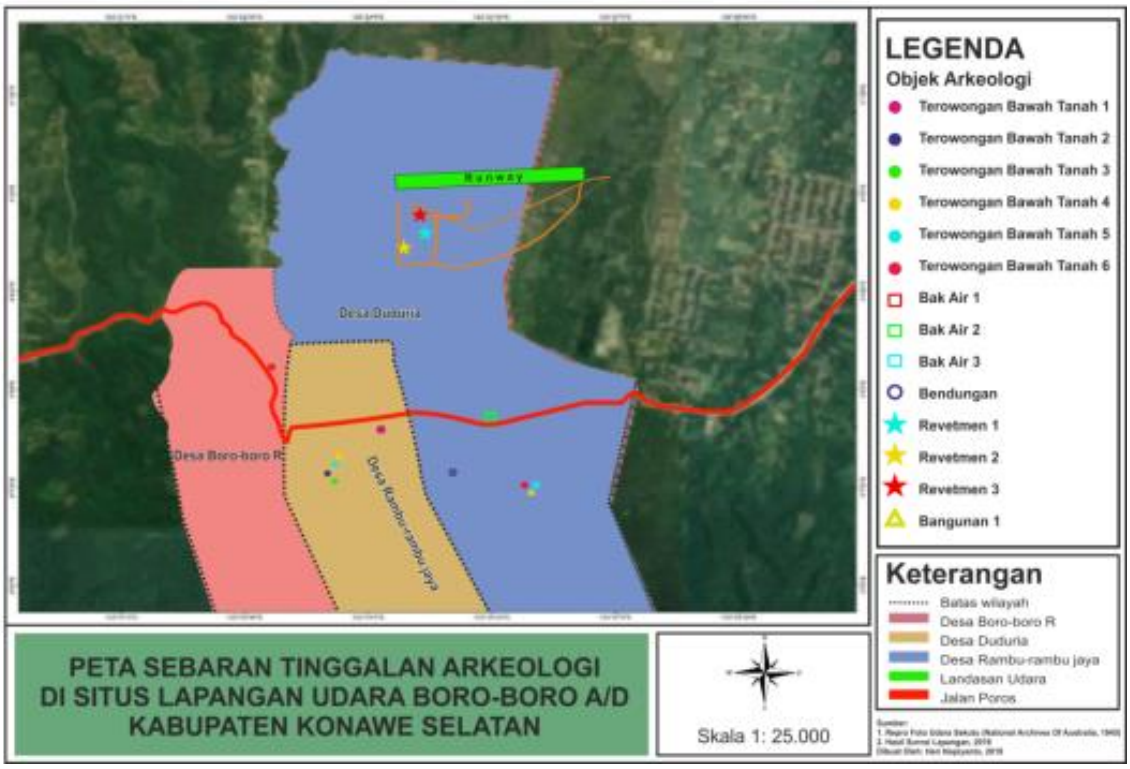

Gambar 2.5 Peta Sebaran Temuan di Situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D
(Digambar oleh Heri Nopiyanto, 2019)

Penelitian ini mencoba mengangkat Situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D sebagai upaya mencari apa saja tinggalan-tinggalan sarana militer Jepang yang tersebar pada situs ini berdasarkan data sejarah dan melihat Lapangan Udara Boro-Boro A/D sebagai lanskap medan pertempuran Masa Perang Dunia II berdasarkan tinggalan arkeologisnya.

Berdasarkan jenis tinggalan, variasi bentuk dan fungsi dari tinggalan sarana militer Jepang yang tersebar di situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D, diperoleh gambaran tentang kontestasi antara kubu Aksis dan kubu Sekutu dalam Perang Dunia II di Panggung Pasifik. Kontestasi tersebut meninggalkan sejumlah temuan berupa struktur, bangunan, fitur, dan artefak-artefak lainnya yang tersebar dalam area seluas ±1100 ha. Identifikasi tinggalan arkeologis yang dilakukan dengan metode survei, yang merangkum pula hasil-hasil penelitian sebelumnya, menemukan 14 lokasi temuan yang tersebar di dalam dan sekitar kawasan Lapangan Udara Boro-Boro A/D. Dari jumlah tersebut, 14 temuan adalah temuan konteks primer. Temuan-temuan konteks primer terdiri dari bangunan

(Terowongan bawah tanah), struktur (revetment, bak air, bendungan), dan fitur berupa sisa struktur/bangunan.

Lapangan Udara Boro-Boro A/D sendiri berlokasi di sebuah lahan datar yang saat ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Lahan ini dikelilingi oleh areal Pegunungan Boro-boro dan Arongo di sebelah selatan dan baratnya yang seolah berfungsi sebagai benteng alami. Wilayah utara dan timurnya ditutupi oleh vegetasi berupa hutan berbukit, perkebunan warga dan hutan belukar. Untuk mencapai daerah ini, ada satu akses yang tersedia, yaitu Jalan Poros Baruga-Andoolo. Kombinasi dari fitur-fitur lanskap artifisial dan alami tersebut menghasilkan tiga medan penting yang harus dipertahankan, yaitu: 1. area seputar landasan pacu Lapangan Udara Boro-Boro A/D, 2. Pegunungan Boro boro-Arongo, dan 3. Jalan Poros Baruga-Andoolo.

Berdasarkan arsip laporan intelejen Sekutu (*National Archives Of Australia, 1945*), data sejarah dan hasil wawancara, Lapangan Udara Boro-Boro A/D merupakan salah satu kawasan atau medan penting yang berfungsi sebagai sebuah lapangan udara pengecoh (*decoy*) untuk Lapangan Udara Kendari II yang sengaja dibangun oleh Jepang untuk mengecoh penglihatan musuh. Dilihat dari fitur-fitur alami dan buatan yang bisa menghalau pergerakan militer, seperti: topografi, vegetasi, sungai, dinding benteng, jajaran pilbox, area perkotaan. Komandan pasukan biasanya menempatkan pasukan dengan memanfaatkan fitur-fitur tersebut untuk menghentikan atau menghalau pergerakan musuh (Brooks, 2012).

Ada tiga jenis penghalang yang ada di sekitar Lapangan Udara Boro-Boro A/D yaitu: 1. sungai, 2. vegetasi hutan berbukit dan hutan belukar, dan 3. jejeran perbukitan. Kondisi tersebut membuat mobilisasi kekuatan militer terkanalisasi pada jalur jalan raya. Hamparan vegetasi berupa hutan berbukit di sebelah utara dan hutan belukar di sebelah timur juga menciptakan kanalisasi yang sama. Untuk menjamin perlindungan dari serangan udara sekutu, Jepang membangun sejumlah bangunan dan struktur perlindungan di sekitar kawasan aktivitas utama lapangan udara. Salah satu jenis bangunan perlindungan yang ditemukan dari kegiatan survei ialah terowongan bawah tanah. Dari hasil survei, terdapat terowongan bawah yang tersebar di daerah perbukitan dan digunakan sebagai sebagai tempat tinggal dan tempat persembunyian. Penempatan tersebut bertujuan untuk memudahkan personil menemukan tempat perlindungan ketika terjadi serangan udara. Bangunan perlindungan lainnya ialah revetment pesawat pembom dan tempur yang tersebar di sisi selatan dan utara landasan pacu.

Hutan belukar yang tumbuh di sisi timur dan sepanjang Sungai Boro-boro juga dimanfaatkan sebagai elemen persembunyian. Hutan belukar tersebut dimanfaatkan dengan menempatkan pusat-

pusat aktivitas utama lapangan udara di dalam area hutan belukar. Selain melindungi personil dari pengintaian mata-mata musuh (horizontal), teknik ini juga bertujuan untuk menghindari pengamatan musuh dari udara (vertikal). Teknik ini menjelaskan pula mengapa temuan-temuan berupa sisa struktur/bangunan selalu ditemukan di sekitar area yang ditumbuhi oleh hutan belukar, seperti penempatan area administrasi dan perawatan, penyimpanan logistik, penyimpanan amunisi, serta barak tentara. Penempatan revetment pesawat bomber di sisi utara landasan pacu dalam area yang dikelilingi oleh hutan belukar sepertinya juga dimaksudkan untuk menjadikan area hutan belukar sebagai tempat persembunyian awak pesawat. Keletakan tinggalan bangunan tersebut juga melalui pertimbangan lingkungan dalam kawasan. Dimana pembangunan di kelandaian medan merupakan area yang cukup ideal untuk mendirikan bangunan, selain itu pemanfaatan sungai sebagai sumber air dan perlindungan, serta pemanfaatan area hutan sebagai tempat yang agak tertutup namun tetap dapat mengawasi daerah sekitar terutama landasan udara.

Berdasarkan keterangan diatas, situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D merupakan salah satu kawasan atau medan penting yang berfungsi sebagai sebuah lapangan udara pengecoh untuk melindungi Lapangan Udara Kendari II yang sengaja dibangun oleh Jepang untuk mengecoh penglihatan musuh atau dari pantauan pesawat sekutu. Dilihat dari sarana militer jepang yang tersebar di situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D, keletakan, variasi bentuk dan fungsi dari masing-masing tinggalan yang saling berasosiasi menunjukkan bahwa Lapangan Udara Boro-Boro A/D merupakan salah satu kawasan yang penting bagi Jepang pada saat perang Dunia II berlangsung.

3.SIMPULAN

Dari hasil penelitan ini, ditemukan 14 lokasi temuan yang tersebar di dalam dan sekitar kawasan Lapangan Udara Boro-Boro A/D. Dari jumlah tersebut, 14 temuan adalah temuan konteks primer. Temuan-temuan konteks primer terdiri dari bangunan (Terowongan bawah tanah), struktur (revetment, bak air, bendungan), dan fitur berupa sisa struktur/bangunan.

Berdasarkan jenis tinggalan, variasi bentuk dan fungsi dari tinggalan sarana militer Jepang yang tersebar di situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D, diperoleh gambaran tentang kontestasi antara kubu Aksis dan kubu Sekutu dalam Perang Dunia II di Panggung Pasifik. Kontestasi tersebut meninggalkan sejumlah temuan berupa struktur, bangunan, fitur, dan artefak-artefak lainnya yang tersebar dalam area seluas ±1100 ha. Berdasarkan arsip laporan intelejen Sekutu (*National Archives Of Australia, 1945*), data sejarah, hasil wawancara dan hasil analisis, Lapangan Udara Boro-Boro A/D merupakan salah satu kawasan atau medan penting dan sebuah lapangan udara pengecoh (*decoy*)

untuk Lapangan Udara Kendari II yang sengaja dibangun oleh Jepang untuk mengecoh penglihatan musuh.

Untuk menjamin perlindungan dari serangan udara sekutu, Jepang membangun sejumlah bangunan dan struktur perlindungan di sekitar area-area aktivitas utama lapangan udara. Salah satu jenis bangunan perlindungan yang ditemukan dari kegiatan survei ialah terowongan bawah tanah. Dari hasil survei, terdapat terowongan bawah yang tersebar di daerah perbukitan dan digunakan sebagai sebagai tempat tinggal dan tempat persembunyian. Penempatan tersebut bertujuan untuk memudahkan personil menemukan tempat perlindungan ketika terjadi serangan udara. Bangunan perlindungan lainnya ialah revetment pesawat pembom dan tempur yang tersebar di sisi selatan dan utara landasan pacu. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penulis, situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D merupakan salah satu kawasan atau medan penting yang berfungsi sebagai sebuah lapangan udara pengecoh untuk melindungi Lapangan Udara Kendari II yang sengaja dibangun oleh Jepang untuk mengecoh penglihatan musuh atau dari pantauan pesawat sekutu. Dilihat dari sarana militer jepang yang tersebar di situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D, keletakan, variasi bentuk dan fungsi dari masing-masing tinggalan yang saling berasosiasi menunjukkan bahwa Lapangan Udara Boro-Boro A/D merupakan salah satu kawasan yang penting untuk Jepang pada saat perang Dunia II.

Paranthesis	**Referensi**
(Balamba & Sarajar. 2017)	Balamba, Sharon Victorya R. S & Sarajar, Alva N. 2017. *Analisis Tanah Pada Bukaan Terowongan (Studi Kasus: Terowongan Kawasan Green Hill, Malendeng).* Jurnal Sipil Statik. Vol. 5 No. 6: 313-323.
(Brooks, J. N. 2012)	Brooks, J. N. (2012). A Landscape of Conflict: An Archaeological Investigation of the New Hope Church Battlefield. (Master), Georgia State University, Georgia. Retrieved from http://scholarworks.gsu.edu/anthro_theses (5-6-2012)
(Hamado, Hamdan. 2018)	Hamado, Hamdan. 2018. *Tinggalan-Tinggalan Arkeologis Sarana Militer Jepang, Masa Perang Dunia II di Situs Lapangan Udara Ambesea, Kabupaten Konawe Selatan.* Skripsi. Jurusan Arkeologi Universitas Halu Oleo: Kendari. Tidak terbit
(Hayunira, Sasadara. 2013)	Hayunira, Sasadara. (2013). *Masa Pendudukan Jepang di Kendari: Interpretasi Terhadap Tinggalan Bangunan Jepang di Kawasan TNI AU Ranomeeto, Konawe Selatan.* Makassar: Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.
(Hikmah, Wardatul. 2012*)*	Hikmah, Wardatul. (2012*). Kamikaze: Strategi Militer Jepang di Akhir Perang Dunia II (1944-1945).* Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
(Nasruddin. 2016)	Nasruddin. 2016. *Prospek Sumber Daya Arkeologi Prasejarah Pulau Rote Ndao dalam Konteks Pengembangan Kawasan Perbatasan.* Kalpataru. Majalah Arkeologi Vol. 22, No. 2: 87-102.
(National Archives of Australia. 1945)	National Archives of Australia. (1945, 01 Jan 1937 - 31 Dec 1957). B12/A, GARFISH, copy I. A3269, Collection of Special Operations Australia [also known as InterAllied Services Department and Services Reconnaissance Department] records, incorporating records of the Far Eastern Liaison Office, alphanumeric series, (A3269, A10787, 'SRD [Service Reconnaissance Department], AIB [Allied Intelligence Bureau] and FELO [Far Eastern Liaison Office] Files' [index to files in A3269]). National Archives of Australia:, Canberra.

(Parera, Ana. M. F, dkk. 2013) Parera, Ana. M. F, dkk 2013. *Sausapor: Saksi Sejarah Perang Dunia II di Kabupaten Tambrauw Provinsi Papua Barat*. Yogyakarta: Kepel Press.

(Permana, R. Cecep Eka. 2016) Permana, R. Cecep Eka. 2016. *Kamus Istilah Arkeologi-Cagar Budaya.* Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

(Rottman, Gordon. L. 2003) Rottman, Gordon. L. 2003. *Japanese Pacific Island Defences 1941-45.* Great Britain: Osprey Publishing.

(Sukendar, Haris dkk.1999) Sukendar, Haris dkk.1999. *Metode Penelitian Arkeologi.* Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

(Tanudirjo, Daud Aris. 1989). Tanudirjo, Daud Aris. (1989). *Ragam Metoda Penelitian dalam Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, UGM.